

**PEMBUATAN POHON LITERASI DALAM PEMBELAJARAN KREATIF
PRODUKTIF DI MAN 3 BANJAR SEBAGAI GERAKAN LITERASI SEKOLAH**

Novia Winda¹

Universitas PGRI Kalimantan noviawinda05@stkip.bjm.ac.id

Alimuddin A. Djawad²

Universitas PGRI Kalimantan Aldin331966@gmail.com

Erni Susilawati³

Universitas PGRI Kalimantan ernisusilawati@stkipbjm.ac.id.

Dana Aswadi⁴

Universitas PGRI Kalimantan dadan2070@gmail.com

ABSTRAK

Pohon literasi adalah salah satu media pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif untuk membuat suatu karya yang bermanfaat. Pembuatan pohon literasi membuat siswa kreatif dan produktif. Tujuan penelitian ini adalah mengkaji tentang pembuatan pohon literasi mampu mewujudkan pembelajaran kreatif produktif sebagai salah satu gerakan literasi sekolah (GLS). Gerakan Literasi Sekolah (GLS) bertujuan menciptakan lingkungan sekolah menjadi lingkungan pembelajar sepanjang hayat agar program membaca bebas dapat berjalan dengan baik, sekolah perlu memastikan bahwa warga sekolah memiliki persepsi dan pemahaman yang sama tentang prinsip-prinsip kegiatan membaca bebas dan bagaimana cara pelaksanaan dan pengelolaan program. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembuatan pohon literasi di MAN 3 Banjar mampu melibatkan siswa secara aktif untuk membuat suatu karya yang bermanfaat. Kegiatan ini membuat siswa kreatif dan produktif. Siswa tidak hanya mampu memahami pohon literasi secara teori, tetapi mereka juga mampu mempraktikkannya menjadi sebuah karya nyata. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa literasi memiliki peranan yang signifikan dalam pembelajaran kreatif produktif.

Kata kunci: *pohon literasi, pembelajaran kreatif produktif, gerakan literasi sekolah*

PENDAHULUAN

Literasi di Indonesia dimulai ketika Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Anies Baswedan, mengeluarkan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 yang berbicara mengenai literasi. Permendikbud ini menandai perubahan orientasi KBM dari pemberantasan buta aksara kepada KBM untuk meningkatkan kemampuan literasi penduduk. Berkat Permendikbud ini kemudian muncul Gerakan Literasi Nasional (GLN).

Gerakan Literasi Nasional atau GLN adalah induk gerakan literasi di lingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Lembaga yang menjadi koordinator gerakan ini adalah Badan Bahasa yang sejak tahun 2019 berubah nama menjadi Badan Bahasa dan Perbukuan. Fokus utama GLN meliputi literasi dasar yang terdiri atas enam aspek, yaitu literasi baca-tulis, numerasi, sains, finansial, digital, dan budaya & kewargaan (Ekayati dan Arifin, 2020). GLN memiliki tiga turunan program, yaitu Gerakan Literasi Sekolah, Literasi Keluarga, dan Gerakan Literasi Masyarakat (Wikipedia).

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dilaksanakan dengan mewajibkan peserta didik membaca buku nonpelajaran selama 10-15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Gerakan

Literasi Sekolah (GLS) bertujuan menumbuhkan budaya membaca, menulis, menyimak, berbicara pada warga sekolah, baik kepala sekolah, peserta didik, dan guru yang berujung pada kemampuan memahami informasi secara analitis, kritis, dan reflektif. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) juga bertujuan menciptakan lingkungan sekolah menjadi lingkungan pembelajar sepanjang hayat. Agar program membaca bebas dapat berjalan dengan baik, sekolah perlu memastikan bahwa warga sekolah memiliki persepsi dan pemahaman yang sama tentang prinsip-prinsip kegiatan membaca bebas dan bagaimana cara pelaksanaan dan pengelolaan program (Pilgreen, 2000).

Madrasah Aliyah (MA) sebagai bagian yang tak terpisahkan dari GLN terlibat aktif dalam Gerakan Literasi Sekolah. Dalam pembelajaran literasi Guru MA harus memperhatikan empat aspek, yaitu sumber belajar, bahan ajar, strategi pembelajaran, dan penilaian (Subandiyah). Untuk memudahkan pembelajaran literasi Guru perlu membuat media ajar. Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Bahasa Indonesia di MAN 3 Banjar. Sekolah mereka belum memiliki pohon literasi. Pohon literasi merupakan salah satu media pembelajaran yang berbentuk pohon yang berupa tempelan-tempelan kertas dua dimensi. Media ini bertujuan untuk mempermudah siswa dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru. Dengan demikian pembuatan pohon literasi sebagai media pembelajaran merupakan salah satu gerakan literasi sekolah yang tepat dalam pembelajaran kreatif-produktif di MAN 3 Banjar.

Hasil kajian Purwo (2017) menyatakan bahwa literasi memiliki peranan yang signifikan dalam pembelajaran kreatif-produktif. Peranan tersebut antara lain (1) gerakan literasi di Sekolah Dasar mampu menumbuhkan kemampuan berpikir kritis yang sangat diperlukan dalam penerapan pembelajaran kreatif-produktif, (2) kemampuan literasi diperlukan dalam kegiatan eksplorasi pada pembelajaran kreatif-produktif yaitu dengan cara membaca, menulis, memilah informasi untuk memecahkan masalah dan menemukan konsep baru, (3) kemampuan literasi akan memberdayakan siswa untuk mengadakan eksplorasi, melakukan observasi, wawancara, melakukan percobaan, dan bijak dalam memilah informasi dari berbagai sumber sehingga meningkatkan efektivitas penerapan pembelajaran kreatif-produktif di Sekolah Dasar.

Secara teoretik dan empirik penelitian Tianotak dkk. (2022) menunjukkan bahwa literasi memiliki peranan yang signifikan dalam pembelajaran kreatif produktif. Peranan tersebut antara lain: (1) gerakan literasi di Sekolah mampu menumbuhkan kemampuan berpikir kritis yang sangat diperlukan dalam penerapan pembelajaran kreatif-produktif, (2) kemampuan literasi diperlukan dalam kegiatan eksplorasi pada pembelajaran kreatif-produktif yaitu dengan cara membaca, menulis, memilah informasi untuk memecahkan masalah dan menemukan konsep baru, (3) kemampuan literasi akan memberdayakan siswa untuk mengadakan eksplorasi, melakukan observasi, wawancara, melakukan percobaan, dan bijak dalam memilah informasi dari berbagai sumber sehingga meningkatkan efektivitas penerapan pembelajaran kreatif- produktif di Sekolah. Kesamaan penelitian terletak pada peranan literasi dalam pembelajaran kreatif produktif. Adapun perbedaan penelitian ini terletak pada penggunaan pohon literasi sebagai media pembelajaran kreatif produktif.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah penelitian kepustakaan (*library research*). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Literasi

Literasi dalam bahasa Latin *littera*, artinya melibatkan penguasaan sistem-sistem tulisan dan konvensi-konvensi yang menyertainya (Cooper, 1993). Deklarasi Praha pada tahun 2003 menyebutkan bahwa literasi juga mencakup bagaimana seseorang berkomunikasi dalam masyarakat. Literasi juga bermakna praktik dan hubungan sosial yang terkait dengan pengetahuan, bahasa, dan budaya (UNESCO, 2003).

Literasi merupakan kemampuan melek huruf/aksara suatu individu yang didalamnya meliputi kemampuan membaca dan menulis. *National Institute for Literacy*, mendefinisikan Literasi sebagai suatu keterampilan seseorang untuk membaca, menulis, berbicara, menghitung dan memecahkan masalah yang dibutuhkan di dalam keluarga, sosial, dan masyarakat. Literasi berhubungan erat dengan kemampuan seseorang dalam mengolah informasi secara kritis melalui kegiatan membaca, berpikir, dan menulis (Suyono, 2017). Istilah literasi sendiri secara umum berkaitan dengan kemampuan seseorang mengolah, mengkaji dan mencerna informasi melalui kegiatan membaca atau menulis. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat kita simpulkan bahwa literasi adalah kemampuan untuk mengolah dan mengkaji informasi melalui kegiatan membaca dan menulis.

Gerakan Literasi Sekolah

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dilaksanakan dengan mewajibkan peserta didik membaca buku nonpelajaran selama 10-15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) bertujuan menumbuhkan budaya membaca, menulis, menyimak, berbicara pada warga sekolah, baik kepala sekolah, peserta didik, dan guru yang berujung pada kemampuan memahami informasi secara analitis, kritis, dan reflektif. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) juga bertujuan menciptakan lingkungan sekolah menjadi lingkungan pembelajar sepanjang hayat agar program membaca bebas dapat berjalan dengan baik, sekolah perlu memastikan bahwa warga sekolah memiliki persepsi dan pemahaman yang sama tentang prinsip-prinsip kegiatan membaca bebas dan bagaimana cara pelaksanaan dan pengelolaan program (Pilgreen, 2000).

Ada tiga (3) tahapan dari budaya literasi di sekolah (Retnaningdyah, 2016), yakni:

a. Tahap Pembiasaan

Pada tahap pembiasaan yaitu 15 menit membaca setiap hari, jurnal membaca harian, penataan sarana literasi, menciptakan lingkungan kaya teks, memilih buku bacaan. Tujuannya untuk meningkatkan kemampuan memahami bacaan, meningkatkan rasa cinta terhadap membaca di luar jam pelajaran, siswa mampu menumbuhkan dan mengembangkan berbagai macam sumber bacaan serta siswa dapat meningkatkan rasa percaya diri sebagai pembaca yang baik.

b. Tahap Pengembangan

Tahap pengembangan yaitu 15 menit membaca setiap hari, jam membaca mandiri untuk kegiatan kurikuler/ko-kurikuler (bila memungkinkan), menanggapi bacaan secara lisan dan tulisan, penilaian nonakademik, pemanfaatan berbagai kegiatan untuk portofolio membaca, pengembangan lingkungan fisik, sosial, dan afektif. Tujuannya yaitu membangun interaksi antar siswa, mengasah kemampuan siswa dalam menanggapi buku, mengasah kemampuan siswa untuk berpikir kritis, analitis, kreatif, dan inovatif, serta mendorong siswa untuk selalu mencari keterkaitan antara buku yang dibaca dengan diri sendiri dan lingkungan sekitarnya.

c. Tahap Pembelajaran

Kegiatan pada tahap pembelajaran yaitu 15 menit membaca, pemanfaatan berbagai strategi

literasi dalam pembelajaran lintas disiplin, pemanfaatan berbagai kegiatan untuk pemahaman dan produksi berbagai jenis teks, penilaian akademik, pengembangan lingkungan fisik, sosial, afektif, dan akademik. Tujuannya mengembangkan kemampuan siswa berpikir kritis, siswa mampu mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif, siswa mampu mengembangkan kemampuan memahami teks dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi.

Pohon Literasi

Menurut pengalaman Girsang dkk. (2022) pohon literasi mampu meningkatkan kemampuan dan pemahaman literasi siswa. Siswa mampu mencipta literasi, seperti menulis puisi, menyimpulkan sebuah cerita, dan menyumbangkan karya mereka untuk dipajang di mading sekolah. Menggunakan media pembelajaran membuat anak lebih bersemangat dan dapat memperlancar kegiatan belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran bisa tercapai. Bagi Hamalik (dalam Prihadi, 2010) penggunaan media pembelajaran dalam proses belajar dapat membangkitkan keinginan, minat baru, membangkitkan motivasi rangsangan kegiatan belajar, dan mempengaruhi psikologi siswa. Niantari (dalam Ain, dkk., 2023) menyatakan pohon literasi merupakan media atau alat pembelajaran yang terbuat dari kertas yang berbentuk seperti pohon (2D) atau bisa juga dibuat dari ranting pohon kering yang dibentuk menjadi daun, bunga atau buah (3D).

Berdasarkan paparan para ahli tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa pohon literasi adalah salah satu media pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif untuk membuat suatu karya yang bermanfaat. Kegiatan ini membuat siswa kreatif dan produktif. Mereka mampu memahami secara teori. Kemudian mampu mempraktikannya menjadi sebuah karya nyata.

Pembelajaran Kreatif-Produktif

Kreatif menurut KBBI adalah memiliki kemampuan untuk menciptakan, memiliki daya cipta, sedangkan produktif menurut KBBI adalah mampu menghasilkan. Pembelajaran Kreatif Produktif merupakan strategi yang dikembangkan dengan mengacu pada berbagai pendekatan pembelajaran yang diasumsikan mampu meningkatkan kualitas proses belajar mengajar.

Bagi Solihatin (2012: 161) pembelajaran kreatif produktif merupakan model yang dikembangkan dengan mengacu kepada berbagai pendekatan pembelajaran yang diasumsikan mampu meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar. Sedangkan menurut Zulkifli (dalam Purwo) model pembelajaran kreatif produktif merangsang siswa untuk lancar dan luwes dalam berfikir, mampu melihat suatu masalah dari berbagai sudut pandang dan mampu melahirkan banyak gagasan yang sangat menarik selama pembelajaran yang disertai usaha-usaha yang dapat menciptakan suasana yang bermakna.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, dapat kita simpulkan bahwa pembelajaran kreatif produktif adalah pembelajaran bermakna, menciptakan dan menghasilkan sesuatu yang baru. Pembelajaran ini mampu meningkatkan kualitas dan hasil belajar. Ada 5 tahapan strategi pembelajaran kreatif-produktif menurut Depdiknas (2005) antara lain (1) orientasi dengan mengomunikasikan tujuan, materi, waktu, langkah-langkah pembelajaran, hasil akhir yang diharapkan dari siswa, serta penilaian yang diterapkan, (2) eksplorasi dengan melakukan pemecahan masalah/konsep yang dikaji melalui berbagai cara, seperti membaca, melakukan observasi, wawancara, melakukan percobaan, berselancar di internet, dan sebagainya, (3) interpretasi dengan menilai hasil eksplorasi melalui kegiatan analisis, diskusi, tanya jawab atau bahkan berupa percobaan kembali, jika memang hal itu diperlukan kembali, (4) re-kreasi dengan menugaskan untuk menghasilkan sesuatu yang mencerminkan pemahamannya terhadap konsep/topik/masalah yang dikaji menurut kreasinya masing-masing, (5) Evaluasi dilakukan selama proses pembelajaran dan pada akhir pembelajaran.

Berikut ini Pembelajaran Kreatif-Produktif yang dilaksanakan di MAN 3 Banjar.



Gambar 2
Orientasi Pembelajaran dan Berselancar Di Internet
Tentang Pembuatan Pohon Literasi



Gambar 2
Siswa Secara Berkelompok Menyiapkan Alat dan
Bahan Untuk Membuat Pohon Literasi.



Gambar 3
Siswa Membuat Pohon Literasi di Dinding
Perpustakaan MAN 3 Banjar



Gambar 4
Pohon literasi MAN 3 Banjar

SIMPULAN DAN SARAN

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) bertujuan menumbuhkan budaya membaca, menulis, menyimak, berbicara pada warga sekolah, baik kepala sekolah, peserta didik, dan guru yang berujung pada kemampuan memahami informasi secara analitis, kritis, dan reflektif. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) juga bertujuan menciptakan lingkungan sekolah menjadi lingkungan pembelajar sepanjang hayat agar program membaca bebas dapat berjalan dengan baik, sekolah perlu memastikan bahwa warga sekolah memiliki persepsi dan pemahaman yang sama tentang prinsip-prinsip kegiatan membaca bebas dan bagaimana cara pelaksanaan dan pengelolaan program.

Pembuatan pohon literasi di MAN 3 Banjar mampu melibatkan siswa secara aktif untuk membuat suatu karya yang bermanfaat. Kegiatan ini membuat siswa kreatif dan produktif. Siswa tidak hanya mampu memahami pohon literasi secara teori, tetapi mereka juga mampu mempraktikannya menjadi sebuah karya nyata. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa literasi memiliki peranan yang signifikan dalam pembelajaran kreatif produktif.

DAFTAR REFERENSI

**Seminar Nasional Bahasa, Sastra, Seni, dan Pendidikan Dasar 3
(SENSASEDA) 3
Universitas PGRI Kalimantan
13 Desember 2023**

ISSN 2963-2528

- Ain, U.S., dkk., (2023). Pengembangan Media Pohon Literasi Berbasis Cerita Rakyat Suku Sasak untuk Siswa. *Jurnal of Classroom Action*. 351-358.
- Cooper, J.D. (1993) *Literacy: Helping Children Construct Meaning*. Boston Toronto:Houghton Mifflin Company.
- Depdiknas. (2005). *Peningkatan Kualitas Pembelajaran*. Jakarta: Dirjendikti.
- Ekayati, Rini dan Muhammad Arifin. 2020. Gerakan Literasi Kampung Sadar Sastra (Gelikam Rasa) di Desa Manunggal. *Prodikmas: Jurnal Hasil Pengabdian kepada Masyarakat*. 5 (1). 6-10.
- Girsang, Bina Melvia, dkk. 2022. Pohon Literasi sebagai Media Pembelajaran dalam Peningkatan Kemampuan Literasi Siswa SMP Kartika 1-I Medan. *Kalandra: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*. 138-141.
- Pilgreen, J. (2000) *The SSR Handbook: How to Organize and Manage a Sustained Silent Reading Program*. Portsmouth, NH: Heinemann Boynton/Cook Publishers.
- Purwo, S. (2017). Peran Gerakan Literasi Sekolah dalam Pembelajaran Kreatif- Produktif di Sekolah Dasar. *Jurnal Dewantara*. Vol. 3 No. 1. 85-103.
- Prihadi. 2010. *Media Pembelajaran, Media Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Retnaningdyah, dkk. (2016). Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Lanjutan Pertama, Kemendiknas.
- Solihatin, Etin. (2012). *Strategi Pembelajaran PPKN*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Subandiyah, Heny. Tanpa Tahun. Pembelajaran Literasi dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Paramasastra*. (daring) Tersedia pada https://www.researchgate.net/publication/329016001_PEMBELAJARAN_LITERASI_DALAM_MATA_PELAJARAN_BAHASA_INDONESIA. Diakses pada 27 Mei 2023. Pukul 10.00 WITA.
- Suyono, H. (2017). Implementasi Gerakan Literasi Guru Sekolah pada Pembelajaran Tematik Sekolah Dasar. *Jurnal Sekolah Dasar*. 116-123.
- Tianotak, H., dkk. (2022). Peran Literasi untuk Meningkatkan Pemahasiswa dalam Pembelajaran PKn di MAN 3 Seram Bagian Timur. *Jurnal Pendidikan Tambusai Vol. 6. No 2*. 11552-11557.
- Unesco. (2003). The Prague Declaration. "Towards an Information Literate Society."
- Wikipedia. 06 Januari 2023. "Gerakan Literasi Nasional." (daring) Tersedia pada https://id.wikipedia.org/wiki/Gerakan_Literasi_Nasional. Diakses pada 24 Mei 2023. Pukul 20.00 WITA
- (Yunianika & Suratinah, 2019)